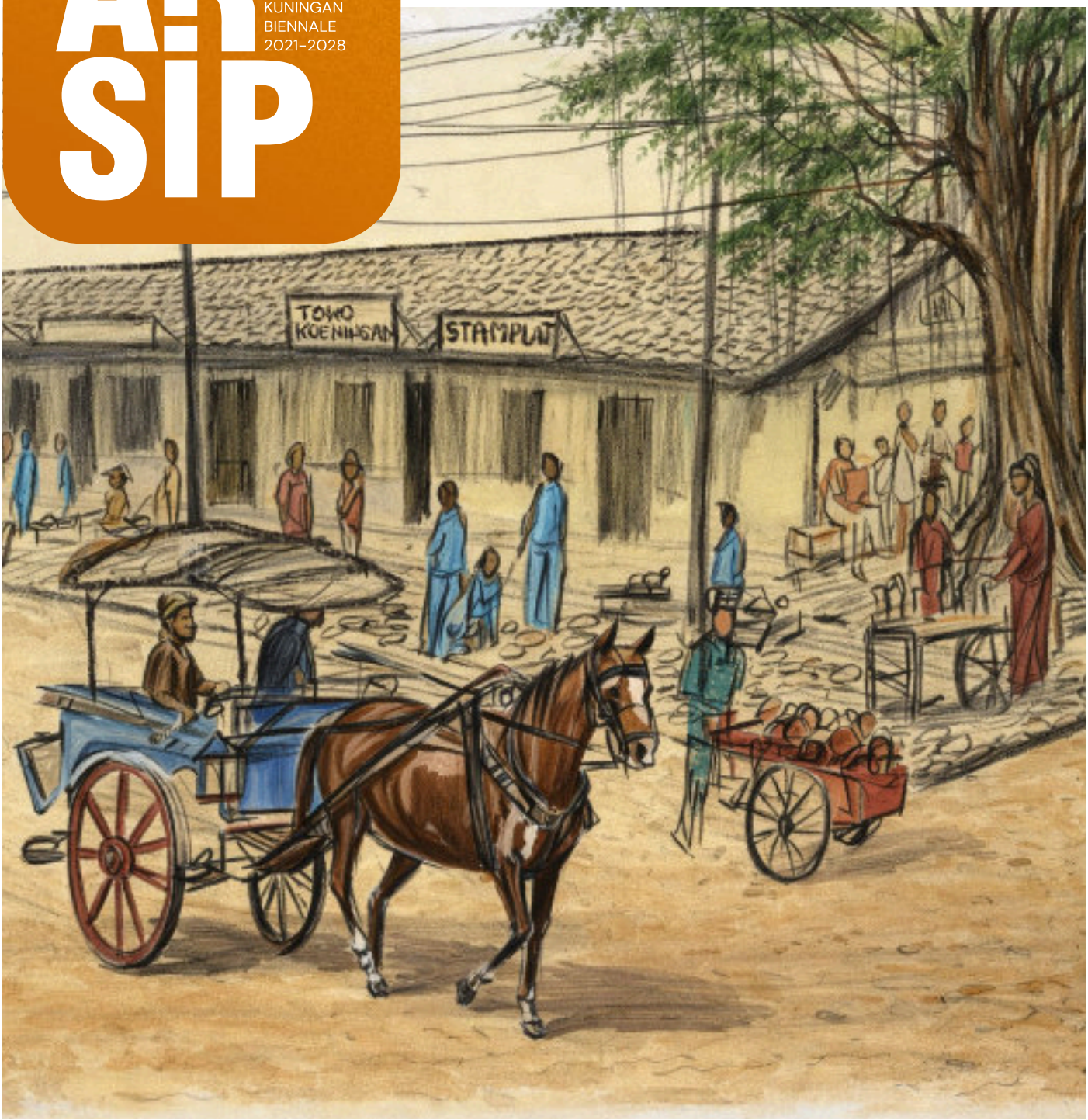
ARSIP

TERBITAN BERKALA
SERI NIAGA KUNINGAN BIENNALE 2021–2028

Edisi #1 Januari–Juni 2026



Ilustrasi "Ingatan" karya ***Cecep Diana***

JALAN PANJANG KEBUDAYAAN KITA ADALAH BERDAGANG

“Bagi kami, perniagaan Kuningan adalah dinamika menarik sebagai awalan berangkat menemukan potensi dan kemungkinan transaksi lain seperti pengetahuan, pengalaman juga pikiran, di samping tentang transaksi ekonomi”

ARSIP

TERBITAN BERKALA
SERI NIAGA KUNINGAN BIENNALE 2021–2028

ARSIP

TERBITAN BERKALA
SERI NIAGA KUNINGAN BIENNALE 2021–2028

Penanggung Jawab : **Agung M. Abul**

Pemimpin Umum : **Ryan Ginanjar**
Penyelaras Bahasa : **Berto Tukan**
Desain & Tataletak : **Ajay Ahdiyat (Ohnueta Studio)**
Fotografer Untuk Iklan : **Sukma Rifai & Dodoy Cikuray**
Media Sosial : **Nuggira Item**
Ilustrasi Sampul Depan : **Cecep Diana**
Ilustrasi Sampul Belakang : **Ikbal Diky R.**
Kontributor Ilustrasi Isi : **Dina Rahmafitria, Ellsa Berlandha A., Aldi Setiawiguna, Ikbal Diky R.**
Kontributor Tulisan : **Dr. Uhar Suharsaputra, Wawan Awonk, Candrika, D. Ipung Kusmawi, Maulana Prasaja**
Sirkulasi : **Unik Yunia Nurtanty & Gina Khoerusyfa**
Pemasaran : **Noni Sofianti & Windi**

Diterbitkan Oleh:
Yayasan Tulisan dan Gambar
untuk Seri Niaga Kuningan Biennale 2021–2028

tudgam

Yayasan Tulisan dan Gambar
Balai Edukasi & Ekosistem Kuningan
Gedung Graha Wangi, Jl. Veteran No. 15, Kuningan Jawa Barat

Kontak: 0895800756000 - Email: tudgam@gmail.com
Media Sosial: @tud_gam @graha.wangikng

Yayasan Tulisan dan Gambar atau tudgam adalah organisasi seni lintas disiplin yang bekerja secara kolektif dengan mengembangkan pengetahuan lewat seni dalam konteks lokal dan lingkup luas kebudayaan melaui pendidikan, workshop, pameran, pertunjukan, penelitian dan pendokumentasian. Dirancang pada 2005 dan resmi dibentuk pada 2009 di Kuningan Jawa Barat.

Salam Hangat untuk Semua

Kuningan Biennale memproklamirkan diri sebagai *biennale* yang berfokus pada seni rupa dan sastra di wilayah Kabupaten Kuningan. Kuningan Biennale diadakan setiap dua tahun. Sejak 2021, Kuningan Biennale mengembangkan perspektif baru dan sekaligus juga membuka diri untuk berkonfrontasi dengan 'kemapanan' ataupun konvensi atas *event* sejenis. Tema Niaga dipilih sebagai titik berangkat yang diorganisasi oleh Yayasan Tulisan dan Gambar.

Kami bertekad menjadikan Kuningan sebagai lokasi yang harus diperhitungkan dalam konstelasi seni rupa dan sastra, di luar kota-kota di Indonesia yang selama ini sudah menjadi langganan kedua hal tersebut, maupun di dalam konteks internasional. Di tengah dinamika medan seni rupa global dan sastra yang sangat dinamis, seolah-olah inklusif dan egaliter, hierarki antara pusat dan pinggiran masih sangat nyata. Oleh karenanya, kebutuhan-kebutuhan untuk melakukan inter-vensi sangatlah mendesak. Kuningan Biennale bersama Yayasan Tulisan dan Gambar mengangankan suatu sarana (*platform*) bersama yang mampu menyanggah, menyela, atau sekurang-kurangnya memprovokasi dominasi sang pusat. Serentak, memunculkan alternatif melalui keragaman praktik seni rupa kontemporer dan sastra dari perspektif yang baru.

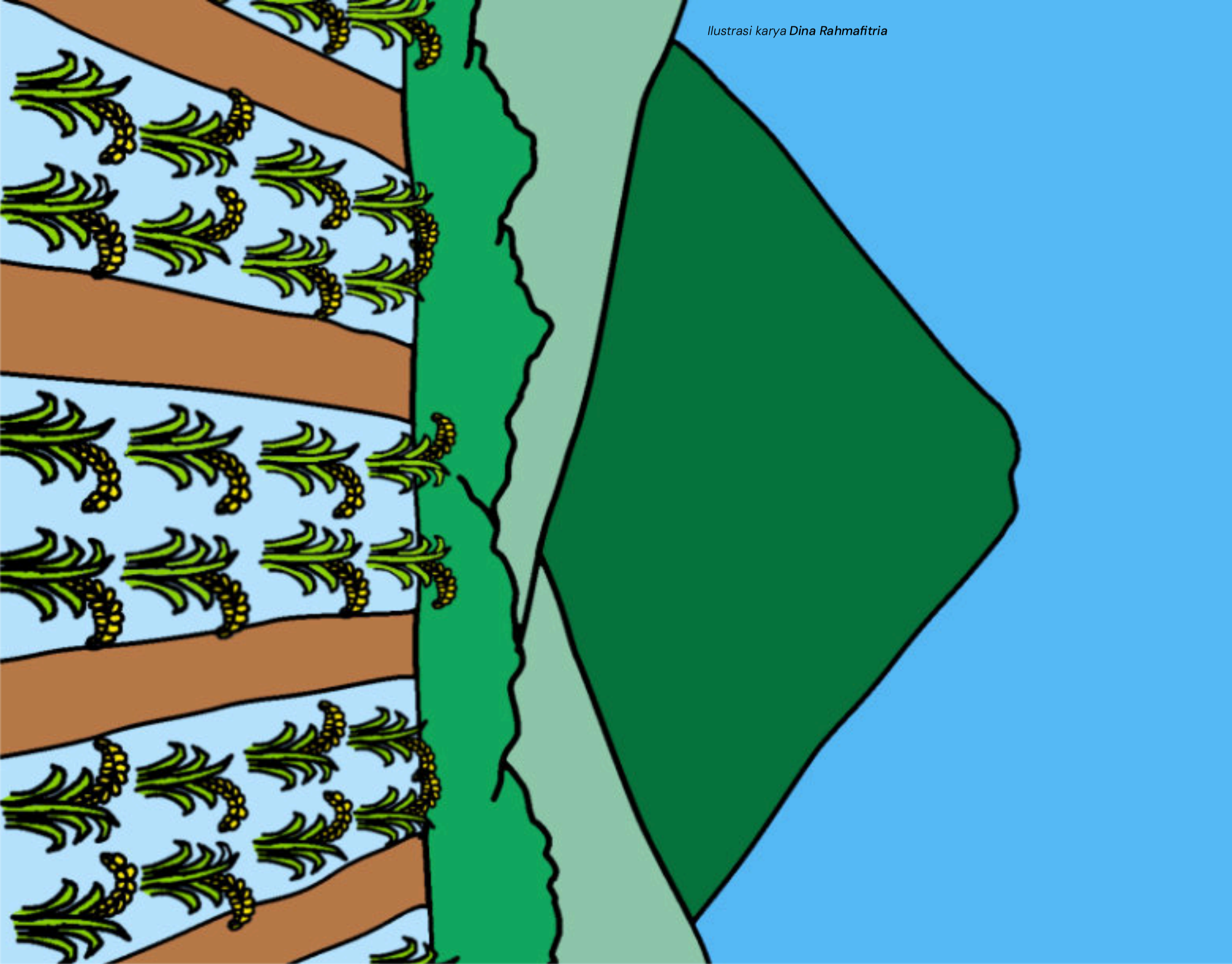
Dimulai pada 2021, Kuningan Biennale menyelenggarakan rangkaian pameran yang berangkat dari satu tema besar yaitu Niaga. Rangkaian *biennale* ini mematok batasan geografis tertentu sebagai wilayah kerjanya, yakni Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Dalam setiap penyelenggaraannya, Kuningan Biennale akan selalu bekerja bersama dengan satu, atau lebih daerah, kota, hingga bahkan mungkin dengan negara kawasan sebagai 'kolaborator atau rekanan'. Kuningan Biennale mengundang seniman-seniman untuk bekerja sama, berkarya, berpameran, bertemu, dan berdialog, baik dengan para seniman, kelompok, maupun organisasi seni dan budaya di Kabupaten Kuningan.

Sebagai sumbu baru yang akan disulut, kami memulai Kuningan Biennale 2024 dengan tajuk "Catu" sebagai rangkaian Seri Niaga Kuningan Biennale 2021-2028. Kami juga akan menerbitkan *newsletter* setiap enam bulan sekali. Edisi pertama *newsletter* itu kini sedang anda pegang. *Newsletter* ini diharapkan menjadi wadah perbincangan dan membangun gagasan bersama bagi Kuningan Biennale.

Selamat membalik setiap halaman *newsletter* ini satu persatu dan selamat membaca. Semoga bermanfaat dan kami menanti sumbang ide gagasan dari anda semuanya.



Ilustrasi karya ***Ellsa Berlandha A.***



Ilustrasi karya ***Dina Rahmafitria***

Aspek Ekonomi dan Perubahan Budaya

Oleh:
Dr. Uhar Suharsaputra



Ilustrasi karya ***Aldi Setiawiguna***

> “Budaya Sunda sebagai sub kultur Global tentu saja bukan sebuah kebudayaan yang berdiri sendiri dan otonom secara penuh. Pengaruh nilai-nilai dari luar seperti melalui Agama Hindu, Budha, Islam, serta era modern melalui interaksi dengan masyarakat barat dalam hal ini Penjajah cukup memberi pengaruh yang besar”

Perubahan merupakan suatu keniscayaan. "*Panta Rhei Kai Uden Menei*", segalanya mengalir dan tak ada yang tinggal tetap, demikian kata Herakleitos, filsuf Yunani. Dari kalimat itu, ia mencoba menggambarkan bagaimana segala sesuatu di alam semesta itu berubah, baik secara fisik material maupun mental ideasional. Hal itu juga teruji secara empiris bahwa memang sunnatullah terjadi dalam kehidupan di alam semesta (makro kosmos), maupun alam ideasional manusia (mikrokosmos). Implikasinya adalah perubahan dalam berbagai aspek kehidupan yang mendorong manusia untuk berefleksi dan memprovokasi kemampuan berpikirnya. Lantas, hasil pemikiran itu diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik ide, aktivitas, maupun artefak. Ini tentu menunjukkan bahwa, sebagai homo sapiens, manusia memang mampu mengambil jarak untuk memperlakukan lingkungan, baik alam maupun sosial untuk dikelola sesuai dengan kapasitas dan perkembangan kemampuan berpikirnya.

Kemampuan reflektif itulah yang melahirkan kebudayaan sebagai daya upaya manusia untuk menata kehidupannya, agar dapat beradaptasi sekaligus mengelola alam dan kehidupan. Kemampuan ini pada dasarnya merupakan upaya mempertahankan kelangsungan hidup dalam dinamika interaksi yang makin padat dan cepat, sehingga manusia dapat menjalankan kehidupannya secara harmonis dengan alam dan sesamanya dalam suatu susunan masyarakat yang berlaku.

Di sini perkembangan (perubahan) terus terjadi. Implikasinya, kebudayaan juga akan mengalami perubahan. Perbedaannya hanya pada kecepatan perubahan yang berbeda dari satu sistem kebudayaan dengan sistem kebudayaan lainnya. akar-akar budaya sebelumnya. Hal ini lantaran selalu ada unsur *continuity* dalam setiap perubahan (change), yang oleh Ki Hajar Dewantara diformulasikan sebagai TRIKON. Benang merah perubahan budaya dengan akar kebudayaan yang ada sebelumnya ini terjadi baik disadari ataupun tidak, terprogramkan ataupun tidak sama sekali.

***

Manusia memiliki dua jenis Kemampuan yaitu Fisik dan Kognitif (Harari, 2018). Kemampuan fisik secara evolutif bertambah lemah (replacement), sementara kemampuan kognitif atau akal fikiran cenderung akumulatif. Di mana, pengetahuan hasil pemikiran masa lalu akan tetap menjadi bagian yang membentuk perkembangan kognitif, pemikiran masa setelahnya. Disinilah perubahan terus terjadi dan terus maju, karena pengalaman menjadi bagian penting dari pemikiran untuk perubahan kedepan. Hal ini sangat terasa dalam era kemajuan teknologi yang akseleratif tidak sekedar evolutif, inovatif bahkan cenderung disruptif. Di mana orientasi kehidupan manusia yang teraduk-aduk oleh kondisi tersebut, sering mengalami dislokasi dalam kehidupan sosial masyarakat yang juga makin komplek terjaring, dalam berbagai budaya yang berkembang dan dikembangkan dalam masyarakat.

Perubahan-perubahan kebudayaan terjadi hampir di dalam seluruh unsurnya (cultural universal) yakni bahasa, sistem pengetahuan, sistem organ-

isasi masyarakat, sistem mata pencaharian, sistem alat/teknologi, sistem religi, dan kesenian. Tentu perubahan pada setiap unsur berbeda sifat dan kecepatannya, namun perkembangan teknologi dalam perkembangannya mampu mempercepat perubahan itu. Salah satu unsur budaya yang sangat cepat perubahannya, terutama sejak terjadinya Revolusi Industri, adalah sistem mata pencaharian (ekonomi). Pekerjaan manusia banyak mengalami perubahan, pergeseran dari tradisi yang sudah lama ada. Perkembangan pertumbuhan ekonomi masyara-kat secara historis dimulai dari masa berburu dengan kehidupan masyarakat yang nomaden, sehingga kekuatan fisik menjadi modal utama dalam mempertahankan hidup, kemudian diikuti oleh masa bertani, dari sini manusia mulai menetap. Seturut perubahan itu, berkembang pula kemampuan kognitif manusia, sehingga melahirkan hasil akal budi dalam mengelola alam dan tatanan sosial masyarakatnya.

Dalam konteks inilah kata budaya, kebudayaan dirujuk. Kata *culture* sendiri (yang diterjemahkan sebagai kebudayaan) berasal dari kata Bahasa Sanskerta, *olere*, yang berarti mengerjakan, mengolah tanah atau menanam. Dari sini nampak memang bahwa, kebudayaan terkait dengan masa pertanian (dari nomaden menjadi menetap) dalam perkembangan kehidupan manusia.

Masa atau tahapan pertanian berjalan ribuan tahun dalam sejarah hidup manusia. Bahkan, sampai akhir abad-17 hingga awal abad-18, masalah pertanian dalam hal mengolah tanah masih menjadi perbincangan di kalangan ilmuwan ekonomi, seperti Quesnay, pendiri aliran fisiokrat yang menyatakan bahwa hanya tanah yang produktif yang mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia untuk kelangsungan hidupnya. Hal ini turut melahirkan feodalisme, dimana pemilik tanah menjadi penguasa-penguasa di masyara-kat. Perbincangan seputar ini pun masih berlanjut pada tokoh pemikir ekonomi klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo yang masih menekankan perbedaan rente akibat kesuburan tanahnya. Lahirnya "*The Law of Diminishing Return*" juga terkait dengan pengolahan tanah, dimana apabila terjadi penambahan modal dan tenaga kerja dalam suatu pertanian, tidak serta merta meningkatkan keuntungan. Sehingga jika pertumbuhan penduduk yang menurut Malthus bergerak seperti deret ukur dan kenaikan produksi akan bergerak sesuai deret hitung, maka akan mengakibatkan kemiskinan dan kelaparan di tengah masyarakat.

Hal itu tidak terjadi karena kemampuan manusia untuk terus berfikir lantas melahirkan Revolusi Industri pada pertengahan abad-18. Penggunaan teknologi dan mesin mampu meningkatkan produksi pertanian dengan letih efektif dan efisien. Namun demikian, terjadilah pergeseran pekerjaan dari yang semata-mata petani, buruh tani, menjadi pegawai-pegawai di industri. Dan karena industri umumnya ada di kota, maka urbanisasi tak terhindarkan lagi. Skala produksi menjadi besar, masyarakat yang tadinya tingkat kematian tinggi karena banyak yang mengalami kelaparan berubah menjadi masyarakat yang tingkat kematiannya justru diakibatkan kebanyakan makan yang berimplikasi pada munculnya berbagai penyakit (Harari, 2019). Pergeseran dari pertanian ke industri memerlukan waktu ribuan tahun. Namun kemampuan manusia melahirkan berbagai teknologi semakin cepat. Sehingga dalam waktu sekitar dua ratus tahun, terjadi perubahan yang sangat drastis dalam hal penghidupan atau pekerjaan manusia; ada yang hilang tapi ada juga jenis pekerjaan baru yang tumbuh. Skala ekonomi akibat penggunaan teknologi telah mendorong perniagaan, perdagangan, berkembang dengan rantai pekerjaan yang makin banyak dan panjang. Seiring dengan itu, dibutuhkan para pekerja yang tidak cukup mengandalkan kekuatan fisik saja, namun juga kekuatan kognitif.

***

Dengan melihat perkembangan di atas, Budaya Sunda sebagai subkultur global tentu saja bukan sebuah kebudayaan yang berdiri sendiri dan otonom secara penuh. Pengaruh nilai-nilai dari luar seperti melalui Agama Hindu, Budha, Islam, serta era modern melalui interaksi dengan masyarakat barat dalam hal ini Penjajah cukup memberi pengaruh yang besar. Kerajaan Sunda

dan Kerajaan Galuh ditinjau dari keseluruhan kegiatan perekonomiannya tergolong sebagai kerajaan agraris. Namun, ada beberapa jenis pekerjaan yang terungkap melalui Carita Parahiyangan dan Sanghyang Siksa Kandang Karesian. Di dalam sumber-sumber tersebut terdapat lima putra Sang Kandiawan sebagai cikal bakal masyarakat Sunda leluhur, lengkap dengan pekerjaan mereka masing-masing, yang juga merupakan cikal bakal klasifikasi ekonomi masyarakat Sunda. Pekerjaan kelima putra tersebut adalah Sang Mangukuhan sebagai Petani (Panghuma), Sang Karungkalah sebagai Pemburu (Panggerek), Sang Katungmaralah sebagai Penyadap (Panyadap), Sang Sandanggreba sebagai Pedagang (Padagang), dan Sang Wretikandayun sebagai Raja (Edi Ekajati, 2009 yang merujuk Atja & Saleh Danasasmita).

Sebesar dan secepat apapun perubahan dalam bidang teknologi, pertanian tidak mungkin hilang karena kebutuhan konsumsi manusia hanya melalui itu. Perubahan terjadi dalam cara bertani yang semakin memanfaatkan teknologi modern. Dalam proporsi dengan bidang-bidang ekonomi lainnya, dewasa ini sektor perdagangan, jasa keuangan, dan jasa lainnya makin berkembang, dari yang memanfaatkan teknologi, kelembagaan modern, dan sistem finansial yang semakin efisien. Namun, pengabaian bidang pertanian akan memberi dampak strategis karena penyediaan barang konsumsi yang berasal dari pertanian bisa dilakukan melalui impor. Ketergantungan pada impor tentu sangat beresiko bagi daya tahan masyarakat bangsa.

Untuk itu, di dalam konteks pertanian di Sunda, mengembangkan pertanian dengan memberikan sentuhan kesinambungan Budaya Sunda menjadi penting agar kegiatan ekonominya tidak hanya memiliki nilai ekonomis, tapi juga nilai budaya. Namun hal itu tidak berarti menolak bidang-bidang lain untuk berkembang. Saling menguatkan menjadi nilai dasar gotong royong, yang di dalam kebudayaan Sunda dikenal dengan "Sabilulungan (saling menolong)".

Dalam konteks tersebut, Kabupaten Kuningan menunjukan sifat yang demikian. Sektor pertanian masih cukup kuat dengan kontribusi pada PDRB (2019) sebesar 24,36 % dengan trend yang meningkat dari tahun 2015, disusul oleh Perdagangan besar dan Eceran sebesar 14,28%, kemudian sektor Transportasi dan Pergudangan sebesar 14,25%. Dari tiga besar urutan kontribusi menunjukan bahwa pertanian masing yang tertinggi, namun sektor niaga juga berkembang, demikian juga sektor Transportasi. Ini berarti kesinambungan dan perubahan juga perkembangan terjadi dalam kehidupan ekonomi masyarakat Kuningan.

Melihat kehidupan ekonomi perniagaan dalam suatu masyarakat tampaknya memang tidak cukup hanya dilihat dari aspek nilai-nilai ekonomi. Horizon pandangannya harus terus diperluas sehingga dapat menyentuh nilai-nilai budaya masyarakat lainnya. Dengan demikian kehidupan ekonomi akan terintegrasi dengan aspek dan unsur budaya lainnya, serentak di dalam konteks dinamika perubahannya. Dengan perspektif yang demikian kita dapat mendasarkan dinamika pembangunan dan ekonomi masyarakat Kuningan pada nilai-nilai Budaya Sunda yang menjadi budaya utama Masyarakat Sunda, termasuk Masyarakat Kuningan.

Dr. Uhar Suharsaputra
Ketua Dewan Kebudayaan Kabupaten Kuningan

AJUR

Oleh:
Maulana Prasaja



Ilustrasi karya ***Aldi Setiawiguna***

> *Akulturasi ialah sebagai proses sosial yang tumbuh yang timbul jika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebuayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut secara lambat diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian itu sendiri.*
>
> [Koentjaraningrat]

Sebuah wilayah tidak lepas dari persoalan kebutuhan sandang dan pangan apabila dihuni oleh manusia. Maka, inisiasi dan inovasi terhadap kedua hal itu akan terus muncul dan berkembang sepanjang sejarah, dari satu generasi ke generasi lainnya. Tak pelak, dewasa ini perihal perputaran ekonomi sangatlah beragam, baik dari hal yang sederhana hingga yang begitu rumit. Perkembangan ini seiring sejalan dengan kebutuhan manusia yang terus bertambah dari hari ke hari.

Konsekuensinya, kita melihat bertumbuhnya model-model ekonomi baru yang terkadang juga merupakan hasil pengkombinasian satu model ekonomi dengan model yang lainnya. Fenomena demikian itu bisa kita lihat pada warung penyedia kebutuhan sehari-hari. Penataan ruang dari Warung Madura hingga warung jajanan seblak terlihat berubah, misalnya dengan mengadopsi Korean Food Style. Itu hanya satu contoh perubahan. Kita bisa melihat juga perubahan itu pada inovasi gaya atau rasa, varian sajian atau gaya pelayanan. Namun demikian perubahan itu bukan berarti menggerus semua yang lama. Mereka tetap mempertahankan ke-ajegan asal usahanya itu.

Tidak jarang, sebuah tempat usaha memiliki ciri khas daerah asalnya dan atau memiliki identitas olahan dan rasa yang khas pula. Warung Makan Tegal misalnya, kerap menyajikan sajian olahan hasil laut yang beragam. Terkadang pula tampak beragam tapi sebetulnya kita menemukan kesamaan olahan, hanya namanya saja yang berbeda dari satu tempat dengan tempat lainnya. Warung Nasi Padang pun memiliki sajian yang kental dengan santan, namun tetap memiliki keberagaman rasa sajian karena perbedaan wilayah di tanah minang itu sendiri.

Masih banyak lagi tempat usaha yang memunculkan identitas dari wilayah yang beragam di nusantara ini. Hal ini tidak luput dari keberagaman bahan pokok dan kekayaan rempah yang dimiliki dan diolah dengan kekuatan budaya yang terdapat di wilayah tersebut. Namun tidak jarang, nama sebuah tempat usaha makanan memiliki sebutan yang berbeda dengan nama tempat asalnya. Salah satu contohnya

adalah tempat olahan makanan nusantara yang menyajikan makanan cepat saji berupa olahan mie. Namanya pun diubah menjadi Warmindo.

Warmindo ialah sapaan nama yang tidak asing, yang ditujukan pada sebuah tempat penyedia panganan. Tempat ini menyediakan seduhan, masakan cepat saji dan olahan makanan khas daerah. Beberapa tahun terakhir, usaha kecil dan menengah ini semakin menunjukan eksistensinya di beberapa kota. Warmindo memiliki ruangan yang dikombinasikan dengan gaya interior yang modern dan semakin terlihat modis. Untuk menunjang kenyamanan para pelanggannya, tak jarang interiornya dibalut wallpaper atau warna coretan nyentrik dan tambahan televisi masa kini. Bahkan tidak jarang ditemukan warmindo ini menyediakan fasilitas free wi-fi untuk para pelanggannya.

Berbeda dengan 15 tahun yang lalu, interior Warmindo dewasa ini memiliki kekhasan berupa meja yang ditempeli sejenis plastik produk dengan dinding dicat warna kuning yang khas. Dari beberapa ciri khusus yang dimiliki tempat ini, kita bisa mengetahui asal dari penjaga atau pemilik Warmindo itu. Untuk beberapa tahun terakhir banyak juga Warmindo yang mengkombinasikan gaya interiornya dengan identitas tempat usaha lain. Hal ini menjadikan Warmindo kehilangan kekhasannya yang mencolok yang sekaligus juga menunjukkan tempat asalnya.

Kabupaten Kuningan ialah sebuah wilayah di Jawa Barat yang banyak warganya bekerja sebagai pedagang dan penjaga warung. Di beberapa kota besar warga perantau kuningan ini diidentikan sebagai pemilik atau penjaga usaha kecil seperti warung nasi, warung rokok gerobak, warung bubur kacang ijo atau warung makan indomie yang sekarang lebih dikenal dengan istilah warmindo. Bukan hanya itu, Kuningan juga salah satu daerah yang menguasai tatanan Warmindo di beberapa kota. Usaha bidang ini cukup konsisten dijalani warga Kuningan sehingga hingga saat ini masih eksis di beberapa daerah.

Hal ini diperkuat dengan kemunculan perjalanan yang menguatkan Kuningan sebagai kota yang mengawali industri panganan tersebut. Olahan bubur kacang hijau atau lebih dikenal dengan nama sebutan Burjo ini bisa dikatakan muncul pertama kali pada tahun 1943 di Desa Cimindi Balong, Kabupaten Kuningan. Pemantiknya adalah masa sulit bahan pangan yang mendorong sosok Rurah Salim Saca Sacana untuk menginisiasi pangan tersebut. Maka ia pun mengkreasi olahan kacang hijau yang dicampurkan dengan gula aren serta diolah pada alat masak yang dinamai Seeng (nama sebuah alat masak tradisional).

Upaya Bapak Salim ini mendapatkan respon baik dari para warga sekitarnya. Karena respon baik itu mendorong Rurah Salim bersama istrinya untuk menjajakan bubur kacang hijau itu. Selain itu, olahan tersebut ditambahkan juga santan dan sedikit tambahan ketan hitam pada bubur kacang hijau tersebut. Pada perkembangan awal usaha ini dijajakkan dengan cara dipanggul dan berkeliling agar diketahui oleh banyak orang di lingkungannya.

Seiring berjalannya waktu, produksi ini semakin meluas dan menunjukkan hasil baik yang pada akhirnya beliau memutuskan untuk membuka lapak di sekitar pusat Kota Kuningan. Dari perkembangan lapak bubur kacang hijau ini, akhirnya banyak masyarakat yang tertarik untuk menikmati sajian tersebut. Dan bahkan dari ketertarikan terhadap olahan ini, banyak juga yang tertarik untuk membuka usaha yang serupa. Usaha ini tidak hanya dijajakan di Kuningan saja, namun melebar ke beberapa kota besar lainnya. Di beberapa kota, ia bahkan menjadi pembuka untuk usaha-usaha dari Kuningan lainnya di kota itu.

Pada masa itu, target perdagangan para usahawan kecil adalah kota-kota maju atau wilayah yang dianggap menjadi pusat kemajuan daerah. Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang dalam takarannya memiliki banyak pendatang daerah dan pengunjung yang menetap untuk merajut pendidikan. Banyaknya perantau untuk belajar datang ke wilayah tersebut menjadikan sebuah peluang usaha bagi pedagang Warmindo karena harga yang cukup dan tidak terlalu merogoh kocek-lah menjadikan tempat ini untuk menikmati sajiannya.

Jakarta sebagai pusat kota yang jalur perniagaan warga Kuningan sudah dimulai terlebih dahulu oleh kawanan para pedagang tembakau dan rokok. Maka, para pedagang burjo atau warmindo ini dengan mudah masuk ke wilayah Jakarta. Kota yang dianggap tidak pernah tidur ini menjadikan Warmindo ini benar sebagai warung makan pinggir jalan 24 jam. Yang menjadikan para penjaga warung tidak hanya 1 atau 2 orang dalam satu waktu pelayanannya.



*Ilustrasi karya **Aldi Setiawiguna***

Selain wilayah tersebut, wilayah lain yang ditandai untuk usaha adalah wilayah sekitar Jakarta, yaitu Bekasi, Bogor, dan Tangerang. Dalam target para usahawan, tidak hanya warga umum saja, namun kini lebih ditujukan ke wilayah yang memiliki potensi kemajuan di wilayah pendidikan. Bandung, Malang, Semarang menjadi tujuan wilayah untuk pengembangan warung burjo atau warmindo, dengan tujuan untuk menjaring konsumen dari kalangan mahasiswa yang datang ke wilayah tersebut. Dari beberapa wilayah ini mempengaruhi pula pengeluaran dan pemasukan, disebabkan oleh kebutuhan produksi dan bahan pokok yang berada di daerahnya.

Beberapa tahun terakhir, eksistensi Warmindo semakin menjamur di kota besar sampai ke daerah yang nilai konsumtifnya tidak sebesar kota maju. Warmindo ini sebagai tempat untuk berkumpul bersama teman selepas berkuliah, bekerja, atau dengan sengaja bersantai dan menikmati sajian yang tersedia. Dengan bercampurnya kalangan yang datang, Warmindo menjadi tempat alternatif untuk menyantap sajian nusantara menemani perbincangan para pengunjung. Dengan harga

yang ramah di berbagai kalangan, menjadikan tempat ini dikunjungi pula oleh pelbagai kalangan.

Tidak menjadi sekat antar kalangan ketika mendatangi tempat ini, dan tidak ada perbedaan cara menyuguhi dari pelayanannya. Namun tak jarang interaksi dari pengunjung membuat ruang ini sebagai sarana interaktif individu atau kelompok di waktu tertentu. Penjaga yang mudah bergaul menjadikan daya jual lain karena terkadang pengunjung secara tidak langsung memancing interaksi aktif didalamnya. Kecakapan pelayanan juga menjadi penopang rasa betah untuk pelanggan berkunjung kembali.

Dalam pemikiran para pendahulu yang menjalankan usaha warung bubur atau warmindo ini mengharuskan membuka usaha ini di kota-kota maju. Memungkinkan hitungan angka untuk kembali modal usaha ini akan semakin cepat tertutupi. Dengan kata lain memungkinkan kota maju mempunyai timbangan angka untuk keuntungan yang lebih pesat terhadap warung tersebut. Hal ini mempengaruhi pemikiran yang mengharuskan untuk membentuk usaha seperti ini haruslah di kota-kota maju.

Hal ini mempengaruhi para usahawan kecil untuk membentuk usaha warung ini di luar kota yang sudah diawali oleh para usahawan kuningan terdahulu. Pertumbuhan ekonomi warga kuningan kebanyakan besar dipengaruhi oleh para pedagang atau pekerja di lapak-lapak kecil dan menengah di kota besar dan daerah berkembang yang utamanya masih berada di dataran Jawa. Namun, tidak menutup kemungkinan usahawan pun harus mengeluarkan ongkos lebih dari bahan pokok untuk dagang ataupun untuk biaya para pekerjanya.

Semakin larut dalam proses pembacaan sebuah wilayah dari para pemilik usaha ini dapat semakin membaca peluang. Yang pada akhirnya muncul pola pemikiran baru dalam usaha bidang ini. Dengan istilah dan sapaan baru muncul terhadap tempat ini lebih sederhana dengan nama warkop. Warkop ini adalah akronim dari warung kopi, yang secara tidak langsung memaknai kalau di tempat ini tidak harus menikmati makanan saja tetapi bisa juga menikmati sajian minuman.

Dan kurang lebih pada 3 tahun terakhir di Kabupaten Kuningan ini mulai bermunculan minat membuka tempat usaha ini, dengan sebagian gaya ruang menggunakan gaya lama dan ada pula yang menggunakan kombinasi ruang baru. Kebertahanan tempat usaha ini di wilayah asalnya tidak luput dari proses dan perjalanan usahanya. Sebab sebuah proses pengalaman dan perjalanannya yang membuat kekuatan untuk bertahan dalam persaingan dan pembacaan potensi lahan usaha.

Perkembangan usaha ini secara tidak langsung, memperkuat salah satu identitas yang berkaitan dengan wilayah Kabupaten Kuningan. Masih banyak masyarakat yang kurang mengetahui asal-muasal sajian bubur kacang hijau ini. Dan masih banyak orang yang belum pernah menikmati sajian ini, atau tidak mengetahui bentuk dan pola kerja Warmindo. Sebab terbilang baru ramai di kota asalnya. Apabila ingin mengetahui jenis kerja usaha ini harus mendatangi kota-kota tujuan perantau usaha ini.

Maulana Prasaja

Tukar Dulu, Baru Itu!

Oleh:
D. Ipung Kusmawi

Rita Sugiarto masih menyanyikan lagu *Zenal* di acara Album Minggu. Amin melihat itu di TV hitam putihnya Pa Mantri sambil menenteng rongsokan barang yang diburunya sejak pagi tadi. Rongsok yang siap dibawa ke Mang Tarji, tukang *urup* keliling yang setiap hari Minggu selalu datang ke kampungnya. Tidak seperti Rasman yang hari ini berhasil membawa jerigen bekas dan beberapa botol sirup kosong, Amin cuma membawa rongsok dua piring plastik bekas bergambar Unyil. Kalau Rasman bisa menukarnya dengan seplastik berondong, dua parasut tentara dan gambar umbul, Amin cuma dapat satu gulali berbentuk ayam jago.

Selain berondong dan gulali, Mang Tarji memang selalu membawa mainan untuk ditukar dengan rongsokan. Dalam dua keranjang bambu besarnya, kadang ada pistol air, pedang He-Man, kacamata plastik, ular-ularan, dan yang lainnya. Barang-barang itu bisa ditukar dengan berbagai rongsok plastik, kertas atau besi. Semakin banyak dan berkualitas barang rongsoknya maka semakin bagus dan besar pula mainan yang didapatkan. Kalau hanya sedikit rongsok yang ditukar, seperti yang dibawa Amin hari itu, maka Mang Tarji biasanya hanya memberi sebuah permen gulali atau sekantong kecil berondong saja.



Ilustrasi karya ***Ikbal Diky R.***

Lain lagi dengan Wandi, dia berhasil mengumpulkan beberapa tali sandal jepit dan kardus bekas yang dia temukan di belakang warung Babah Kimsuy. Dia tidak menukar rongsokannya itu ke Mang Tarji, tapi ke Mang Kusma. Kalau Mang Tarji membawa mainan, Mang Kusma membawa sebagian kebutuhan dapur seperti garam dan bawang. Dengan rongsok sebanyak itu, Wandi bisa mengurupnya dengan sekantong garam dan setengah kilo bawang merah yang langsung dia bawa pulang ke rumahnya. Ibunya tentu akan menyambut bawaan Wandi dengan gembira.

Amin dan Rasman tidak ikut pulang. Sambil ngemil berondong dan gulali, Mereka menuju persawahan di ujung kampung. Sambil menerbangkan mainan parasut milik Rasman, mereka berencana untuk membuat empet-empetan. Ini waktu yang pas, sebab sedang musim panen. Pasti akan banyak batang padi yang bisa digunakan untuk membuat empet.

Petak-petak yang ada di ujung kampung ini, hampir semuanya milik Abah Karama. Selain juragan beras, dia dikenal sebagai pemilik tanah terluas di kampung itu. Hampir semua petani adalah penggarap sawah milik Abah Karama, termasuk kedua orang tua Amin. Sedangkan kedua orang tuanya Rasman mengolah lahan milik Pak Mantri Ukan. Orang tua mereka akan bekerja di sawah milik orang lain dari mulai tebar sampai panen.

Orang tua Amin yang hanya bermodalkan tenaga, biasanya akan mendapatkan sepertiga hasil panen kering. Sejak awal perjanjian menggarap, orang tua Amin memang sepakat tidak ikut membantu dalam hal pengadaan benih, pengadaan pupuk, upah tenaga kerja dan pembiayaan lainnya. Sehingga *mertelu* adalah

pembagian yang pas dalam kesepakatan tersebut. Setelah gabah kering, pemilik lahan, yaitu Abah Karama, berhak untuk mendapatkan dua pertiga bagian.

Berbeda dengan Orang Tua Rasman yang menyatakan kesanggupannya untuk ikut membantu masalah pembiayaan, meski tidak seluruhnya. Mereka hanya mampu menyediakan benih dan setengah biaya pembelian pupuk. Dengan begitu, Orang Tua Rasman berhak mendapatkan setengah dari hasil panen setelah gabah kering.

Begitulah, ketika peranan lebih besar dalam persoalan *bawon*, maka semakin besar pula hasil yang didapatkan. Bahkan jika pemilik lahan hanya menyediakan lahan tanpa ikut membantu pembiayaan, maka *bawon* untuk penggarap akan lebih besar dari pemilik lahan. Dengan ketekunan mengumpulkan hasil bawon, tak jarang muncul penggarap yang kemudian bisa menjadi pemilik lahan, seperti Abah Karama.

Setelah Abah Karama tiada, pengelolaan seluruh aset sawahnya diteruskan oleh Bapak Sahlan. Sebagai anak tunggal Abah Karama, Bapak Sahlanlah yang mewarisi seluruh area pesawahan peninggalan mendiang ayahnya itu. Meski luasnya sudah mulai menyempit, pesawahan itu masih belum beralih fungsi. Di sela keluangan waktunya sebagai pensiunan pegawai kawedanan, Bapak Sahlan sesekali masih mengontrol pekerjaan para penggarap sawahnya.

Meski demikian, ada perbedaan sistem pembagian bawon antara Bapak Sahlan dengan Abah Karama. Ketika penggarap hanya bermodalkan waktu dan tenaga sampai gabah kering, Bapak Sahlan tidak membaginya dengan sistem *mertelu*. Jadi, meskipun dia menanggung seluruh biayanya, Bapak Sahlan tetap membagi dua hasil panen yang didapatkan setelah gabah



Ilustrasi karya ***Ikbal Diky R.***

kering. Selain karena alasan kemanusiaan, Bapak Sahlan melakukan hal tersebut dengan kalkulasi yang matang.

Kalau dihitung-hitung, dari mulai *ngabinihan* sampai padi kering, setidaknya akan melewati hampir 15 tahapan. Jika semuanya rata-rata dilakukan dalam dua hari, maka akan ada 30 kali pekerjaan yang menuntut dikeluarkan upah. Jika mengeluarkan upah bersih tanpa diberi makan yang totalnya Rp. 80.000,- per-hari, maka jumlah total yang harus dikeluarkan adalah Rp. 2.400.000.

Ini baru pekerjaan pokoknya saja, belum pekerjaan insidental seperti *ngaboyor, ngoyos* ulang, menjaga burung, hama, atau hewan pengganggu lainnya, dan pekerjaan lainnya dalam waktu yang bisa jadi tidak hanya cukup sampai dua hari tergantung luas tanah yang ada. Fakta di lapangan menyebutkan, untuk biaya upah, bisa lebih besar dari biaya pupuk.

Amin, Wandi, Rasman dan yang lainnya belum sempat berpikiran ke arah situ. Mereka hanya tahu kalau Pak Sahlan lebih baik dalam urusan bawon dibandingkan dengan Abah Karama, Bapaknya. Dan Amin, meskipun kedua orangtuanya dulu petani penggarap di sawah Bapak Karama, lebih memilih bekerja di bisnis jual-beli aki dari yang bekas sampai yang baru. Tidak jarang dia menerima penukaran aki bekas dari orang yang membeli aki baru. Amin memberi harga beli yang pantas dan disepakati terhadap aki bekas yang ditawarkan kepadanya, sedangkan pemilik aki bekas akan membeli aki baru dari Amin dengan potongan harga dari hasil penjualan aki bekasnya.

Hal ini persis ketika Amin menukar HP lama anaknya dengan HP yang baru. Waktu itu, Amin tak kuasa mendengar rengekan anaknya yang minta dibelikan HP baru. Meski anaknya yang di SMP kelas dua itu sudah memiliki HP, namun dia beralasan kalau HP lamanya sudah tidak bisa memutar game kesayangannya secara normal. Tidak harus HP yang baru, yang penting HP tersebut memiliki kapasitas yang lebih bagus dari HP lamanya. HP lamanya itu harus di-*upgrade spek*nya. Amin tidak mengerti istilah itu. Yang ia tahu, anaknya minta ganti HP. Titik!

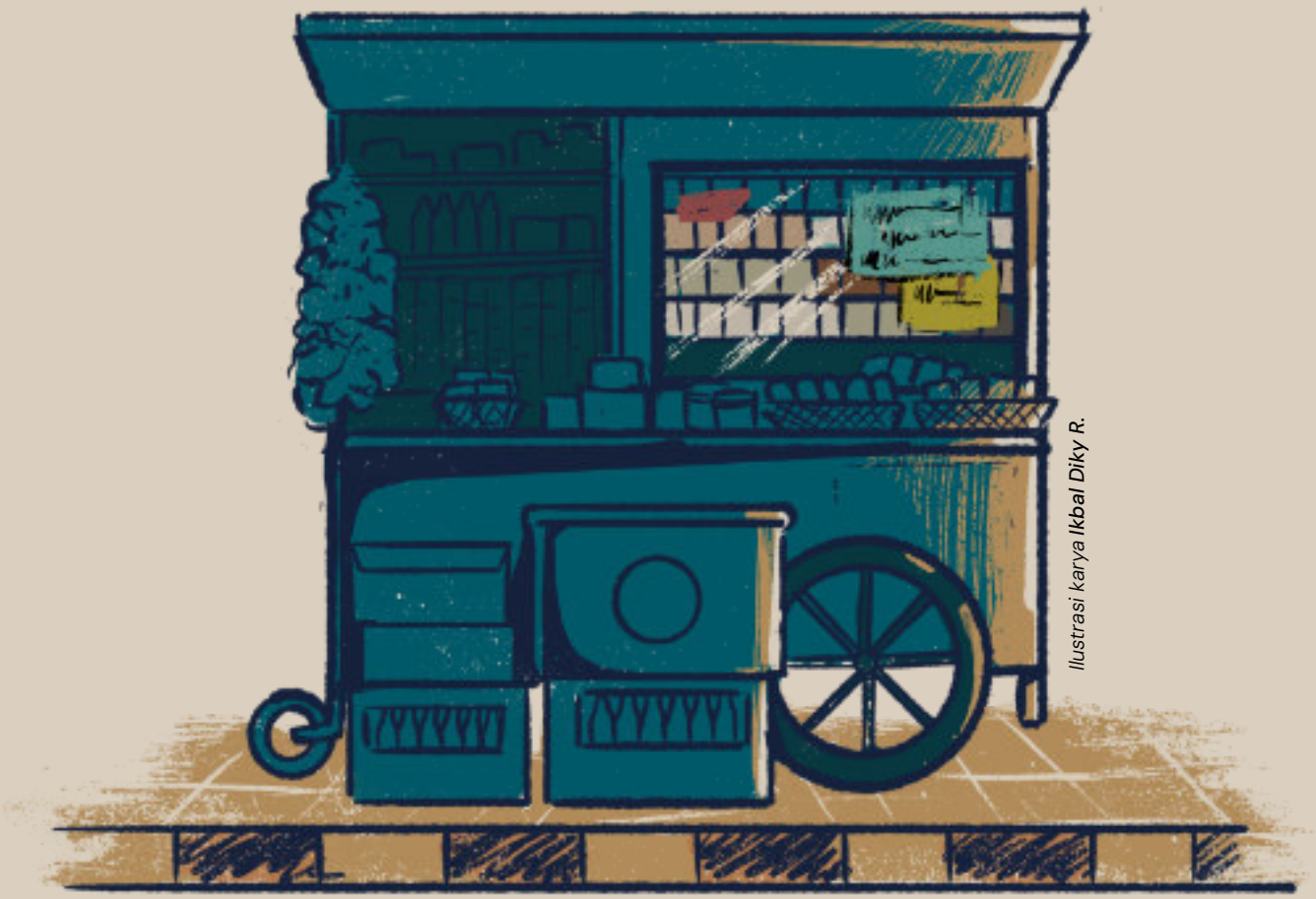
Maka ketika ada promo di salah satu counter HP "Tukar HP Lama dengan HP Baru!", Amin segera menukarkan HP lama anaknya itu dengan HP baru sesuai pesanan anaknya. HP yang ditukar masih satu merk, hanya tipenya yang berbeda. Sebelum mendapatkan HP baru tapi bekas, Amin nego harga penjualan HP lamanya terlebih dahulu. Setelah ada kesepakatan, Amir hanya menambahkan sisa pembayaran atas pembelian HP baru tapi bekas tersebut. Pembayaran baru yang jumlahnya lebih besar dari hasil penjualan HP lamanya. Amin cuma mengelus dada seraya menghembuskan napas pendek. Amin sadar, semuanya itu akan terbayar lunas dengan senyum sumringah anaknya serta pelukan hangatnya.
Amin masih bersyukur, setidaknya dari hasil jual-beli aki, Amin masih bisa membelikan HP baru tapi bekas buat anaknya. Amin tidak perlu korupsi, seperti Pak Sekdes Tono yang sekarang semua aset berharganya disita oleh bank untuk menutupi semua utangnya. Amin masih ingat betul, betapa Pak Sekdes Tono sempat dengan bangganya membelikan PCX terbaru buat anaknya yang masih satu sekolah dengan anaknya Amin. Sekarang kabarnya Pak Tono masih menunggu putusan pengadilan. Sedangkan istri dan anak satu-satunya itu tinggal di rumah mertuanya. Rumahnya yang tiba-tiba mentereng di pinggir balai desa pun turut disita negara.

Karenanya, dengan bergegas Amin segera pulang. Tidak hanya anaknya yang menyambut kedatangannya, namun istrinya turut mengembangkan senyumnya ketika Amin tiba di muka pintu rumahnya. Kalau anaknya segera memburu HP bawaannya, istrinya menuntunnya ke dapur sambil menunjuk bungkusan plastik di dapur. Amin membuka bungkusan plastik itu perlahan.

"Tadi ada Mamang Rongsok dari Ciledug, bawa bawang masih seger-seger. Uangnya ga cukup. Terus ambil satu aki bekas yang ada di gudang belakang buat ditukar. Ga apa-apa kan, ya? Maaf.." Amir hanya menarik napas pendek. Tangannya mengacak-acak rambut istrinya. Senyumnya mengembang. Dituntunnya istrinya ke kamar. Dari televisi tetangganya, samar-samar terdengar suara Ayu Ting Ting menyanyikan lagu, *Jangan ya De, Jangan!*

D. Ipung Kusmawi

Para “Elang” di Ibu Kota: Lang Rokok dan Kisahnya



Ilustrasi karya Ikbal Diky R.

Oleh:
Candrika Adhiyasa

Di tengah hiruk-pikuk kota besar seperti Jakarta, tidak jarang kita mendapati kios-kios kecil yang tampak sederhana namun menghidupi banyak orang di baliknya. Salah satunya adalah **kios Lang Rokok** yang menjadi bagian penting dari identitas warga Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, yang merantau ke ibu kota. Lang Rokok bukan sekadar tempat untuk membeli kopi dan rokok, namun juga mencerminkan semangat kewirausahaan yang mengakar kuat dalam masyarakat Kuningan. Dalam konteks ini, Lang Rokok dapat dilihat sebagai fenomena sosial yang merangkum berbagai lapisan perihal budaya, sosiologi, dan antropologi yang melibatkan mobilitas sosial, jaringan keluarga, dan pola konsumsi masyarakat urban.

Budaya perantauan di Indonesia, khususnya di Kabupaten Kuningan, memiliki akar yang dalam di kehidupan masyarakat. Fenomena Lang Rokok adalah manifestasi dari pola hidup perantau yang mencari peruntungan di luar daerah asal. Menggunakan kios kecil sebagai ruang dagang dan tempat tinggal, para pedagang Lang Rokok menjalankan usaha dengan ketekunan yang tinggi. Mereka tidak hanya membawa produk kopi dan rokok, tetapi juga budaya perantauan yang diwariskan turun-temurun. Kios Lang Rokok yang sederhana ini bukan hanya berfungsi sebagai ruang komersial, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan tradisi keluarga yang mengandalkan daya juang dan kreativitas dalam bertahan hidup di kota besar.

Sebagai orang yang berasal dari daerah yang kurang terakses oleh banyak peluang, mereka mendirikan usaha yang bisa dilakukan dengan modal minim, namun menawarkan layanan yang memenuhi kebutuhan sehari-hari banyak orang. Sebagaimana burung elang yang terbang jauh dari sarangnya untuk mencari makanan, para pedagang Lang Rokok juga melakukan perjalanan jauh dari Kuningan menuju ibu kota untuk mencari nafkah. Dalam hal ini, budaya merantau di Kuningan menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana identitas lokal tetap bertahan dan berkembang di tengah budaya urban yang lebih modern.

I

Dari perspektif sosiologis, kisah Lang Rokok menawarkan wawasan tentang hubungan antara perantau dan keluarga mereka di kampung halaman. Fenomena “aplusan”, di mana pedagang bergantian datang dan pulang, menunjukkan adanya sistem rotasi yang memastikan kesinambungan usaha meskipun masing-masing individu memiliki waktu tertentu untuk bekerja dan beristirahat. Rotasi ini tidak hanya soal pekerjaan, tetapi juga menunjukkan kedekatan emosional dan tanggung jawab sosial antar anggota keluarga atau sesama warga kampung.

Meskipun pekerjaan di kios Lang Rokok terlihat sederhana, mereka seringkali menghasilkan lebih banyak uang daripada para pekerja kantoran dengan gaji tetap yang terikat pada aturan ketat. Pendapatan yang diperoleh oleh para pedagang ini seringkali digunakan untuk membangun rumah yang lebih layak di kampung halaman, bahkan beberapa di antaranya memiliki rumah mewah dengan fasilitas modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa ekonomi keluarga yang mengandalkan kerja keras di luar daerah justru dapat memberikan peningkatan taraf hidup yang signifikan, meskipun mereka tidak mengikuti jalur pendidikan formal.

Di sini, kita dapat melihat bahwa pekerjaan di kios Lang Rokok bukanlah pekerjaan yang dipandang rendah, tetapi lebih kepada pilihan yang realistis berdasarkan kondisi ekonomi dan sosial. Dalam perspektif sosiologis, hal ini dapat diartikan sebagai respons terhadap ketidakmampuan sistem pendidikan formal untuk menyediakan peluang ekonomi yang seimbang bagi seluruh lapisan masyarakat.

II

Dari sudut pandang antropologi ekonomi, Lang Rokok mencerminkan bentuk kewirausahaan lokal yang berkembang berdasarkan kearifan lokal dan kebutuhan pasar urban. Tidak hanya sebagai usaha dagang, Lang Rokok juga dapat dipandang sebagai ruang untuk menjaga hubungan sosial antar warga perantau. Dalam tatanan sosial Kuningan, kios-kios ini menjadi titik pertemuan bagi warga yang merantau dari daerah yang sama. Mereka berbagi pengalaman, mempererat ikatan sosial, dan membangun jaringan solidaritas yang saling menguntungkan.

Di balik kesederhanaannya, kios Lang Rokok juga melibatkan pemahaman mendalam tentang pasar. Pedagang-pedagang ini tahu betul apa yang dibutuhkan oleh konsumen kota besar, yakni kopi dan rokok, yang menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat urban. Para pedagang ini memanfaatkan peluang pasar yang luas dengan pendekatan yang sangat pragmatis. Ini adalah contoh nyata dari kewirausahaan yang tumbuh dari bawah, yang bukan hanya bergantung pada pengetahuan teknis, tetapi juga kemampuan untuk membaca kebutuhan sosial dan ekonomi sekitar.

Selain itu, kehidupan para pedagang Lang Rokok yang tinggal di kios kecil yang tidak lebih dari 2 meter kali 1,5 meter mencerminkan adanya pola adaptasi yang tinggi terhadap kondisi ruang yang terbatas. Keadaan ini menuntut para pedagang untuk mampu mengelola sumber daya dengan efisien, sekaligus mempertahankan eksistensi dalam persaingan yang ketat di kota besar. Meskipun sederhana, namun usaha ini menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah halangan untuk mencapai keberhasilan ekonomi.

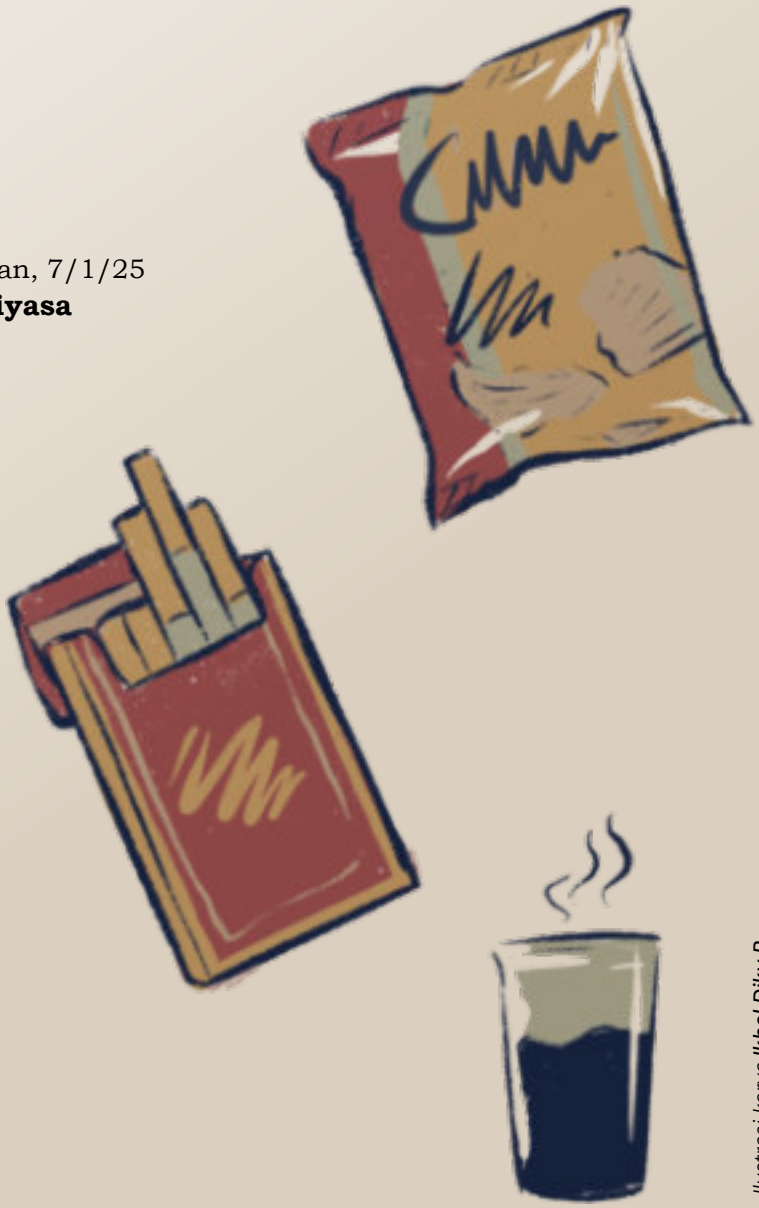
Lang Rokok, sebagai salah satu bentuk perniagaan khas warga Kabupaten Kuningan, bukan hanya sekadar usaha menjual kopi dan rokok, tetapi juga simbol dari ketangguhan, adaptasi, dan mobilitas sosial masyarakat perantau. Kios-kios kecil yang tersebar di ibu kota ini menggambarkan adanya pergeseran dalam pola konsumsi, kehidupan sosial, dan hubungan antar komunitas. Budaya perantauan ini menyampaikan pesan tentang pentingnya fleksibilitas dalam menghadapi tantangan hidup, serta bagaimana sebuah usaha lokal dapat berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang signifikan.

III

Dari perspektif budaya, sosiologi, dan antropologi, kisah Lang Rokok menunjukkan bagaimana tradisi dan inovasi dapat saling berinteraksi, membentuk identitas baru dalam ruang sosial yang lebih luas. Kewirausahaan yang dibangun atas dasar kebutuhan dan solidaritas ini memberi kita gambaran tentang bagaimana masyarakat Indonesia, dengan segala keragamannya, tetap mampu bertahan dan berkembang meskipun berada di bawah bayang-bayang kesulitan dan keterbatasan.

Dengan demikian, Lang Rokok lebih dari sekadar kios kecil yang menjual kopi dan rokok—ia adalah bagian dari sejarah dan perjuangan masyarakat Kuningan, sebuah simbol kekuatan ekonomi lokal yang tumbuh dari bawah, serta gambaran kehidupan yang penuh dengan solidaritas dan semangat perantauan.

Tangerang Selatan, 7/1/25
Candrika Adhiyasa



*Ilustrasi karya **Ikbal Diky R.***

Jalan Panjang Itu Adalah Berdagang...

Oleh:
Wawan Awonk



*Ilustrasi karya **Ellsa Berlandha A.***

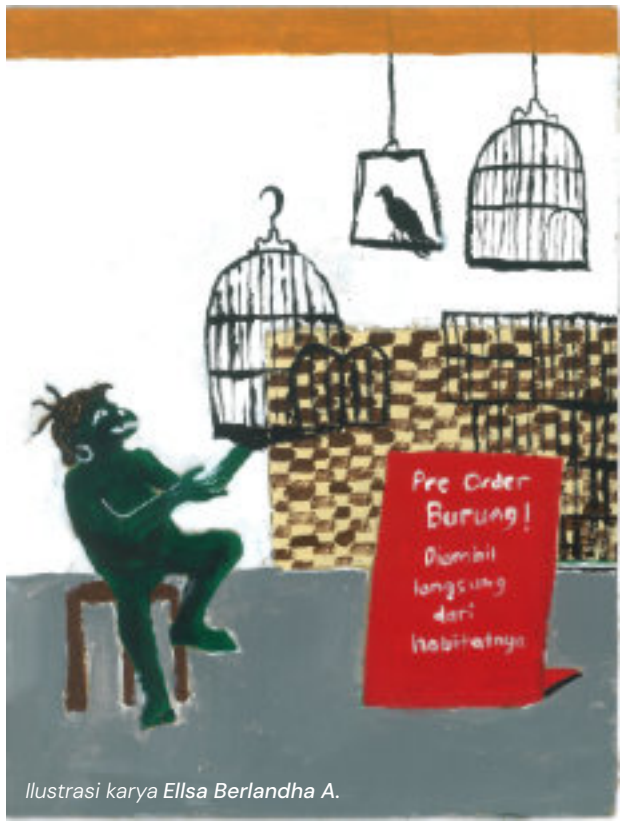
Kota Kuningan merupakan kota kecil yang berada di area timur wilayah Provinsi Jawa Barat. Tak sulit menemukan kota kecil nan asri di wilayah Jawa Barat ini. Kota ini bisa dicapai dengan menempuh arah dari Kota Cirebon ke selatan, dari Kota Tasikmalaya dan Ciamis ke arah utaranya, dari Bandung dan Sumedang ke arah timur, serta dari Losari dan Cilacap ke arah barat. Wilayah kota nan asri dan udara pegunungannya yang sejuk memberikan aura positif serta dapat mengundang orang untuk mengunjungi kota Kuningan. Laju kehidupan kota yang tentram, turut memperindah keberadaan kota kecil ini. Kontur tanah pegunungan yang naik turun turut memperkaya pengalaman para penggila travelling dalam menelusuri Kota Kuningan hingga ke sudut-sudutnya. Jalur jalan landai, naik turun, dan berkelok-kelok membuat para penelusur destinasi begitu menikmati perjalanan tanpa rasa bosan terbersit di benaknya. Pemandangan indah disuguhkan di samping kiri kanan jalan saat menelusuri kehidupan masyarakatnya yang ramah. Pedagang–pedagang berjualan hasil pertanian, cinderamata, juga turut memperkaya keindahan Kota Kuningan yang bergeliat dan berkembang. Para pelancong seperti enggan untuk diajak berkedip saat melintas jengkal demi jengkal kota ini. Decak kagum berdecak seiring langkah kaki kuda mengetuk-ngetuk aspal jalan mengiringi para pencari destinasi di pusat kota. Kuningan, kota kecil yang strategis dan menyimpan sejuta daya magis.

Posisi strategis di kaki Gunung Ciremai dianugerahkan Tuhan bagi Kota Kuningan. Kesuburan tanah merupakan bekal bagi para penghuninya untuk menggali pundi-pundi uang dari hasil pertanian. Lahan-lahan sawah dan pertanian untuk sayur-mayur menghampar sejauh mata memandang di kaki Gunung Ciremai yang tegak berdiri mematung. Kesuburan tanah pertaniannya menghasilkan bermacam-macam sayuran yang menghidupi dan menopang daerah-daerah di sekitar Kota Kuningan. Tradisi bercocok tanam dan beternak diwariskan turun temurun dari para leluhur hingga ke anak cucu. Profesi sebagai petani merupakan mata pencaharian utama para penduduk desa di sekitar wilayah Kuningan. Tak heran apabila bertani menjadi sebuah komoditi sektor pembangun kota.

Sejarah Kuningan mencatat bahwa pertanian menempati posisi paling utama dan strategis bagi mata pencaharian penduduk. Setiap penduduk mewarisi keahlian bertani dari para leluhurnya. Tradisi yang sangat lekat dengan wilayah agraris. Para orang tua sudah biasa mengikutsertakan anak-anaknya ketika berladang. Keterlibatan anak-anak inilah yang dapat menumbuhkan minat dan tradisi bertani dalam sebuah keluarga. Idealnya, para orang tua ketika berladang melibatkan, mengajak, sekaligus mengajari anak-anaknya tentang bagaimana cara bercocok tanam yang baik. Anak-anak akan terlibat dan ikut merasakan pengalaman itu sebagai sebuah hal unik dalam proses kehidupannya sampai menjadi dewasa. Lambat laun dari kebiasaan mengikuti kultur keluarga bertani, banyak dari anak-anak tersebut menjadi generasi penerus pengolah lahan pertanian dari waktu ke waktu. Hasil pertanian banyak dikirim keluar kota sebagai komoditas perdagangan. Jalur transportasi menjadi penghubung perdagangan antar kota.

Sebagaimana kota-kota lain, Kota Kuningan terhubung secara geografis dengan kota-kota lain dan ini menjadi titik tolak masuknya pengaruh dan saling mempengaruhi. Tak terkecuali pengaruh kepada mata pencaharian penduduk dari bertani menjadi pedagang. Dalam perjalanannya, perkembangan kita ini juga ditopang oleh sektor perdagangan. Perlahan tetapi pasti perkembangan kota ini sangat dipengaruhi oleh letak geografisnya yang strategis. Baik itu perkembangan secara perekonomian, sosial budaya maupun perkembangan dari sisi jumlah penduduk yang bergantian bergerak dari Kota Kuningan atau sebaliknya. Perkembangan kota ini sedikit demi sedikit berubah dari waktu ke waktu seiring berkembangnya jalur transportasi dan perkembangan penduduknya. Geliat perekonomian pun ditopang dari berbagai sektor, mulai dari pertanian, pariwisata, perumahan, dan perdagangan.

Impact dari terbukanya informasi dan keterbukaan antar wilayah turut menjadi *trigger* beralihnya sebagian penduduk dari bertani menjadi pedagang. Bergesernya sudut pandang dalam mencari mata pencaharian dipengaruhi oleh tradisi merantau dari para leluhur. Dalam catatan sejarah, masyarakat Kuningan sudah terbiasa merantau ke daerah lain. Bisa ditelusuri semangat merantau ini sejak Dipati Ewangga beserta pasukannya yang bermigrasi secara besar-besaran ke Jakarta dengan tujuan membantu Cirebon menyerang pelabuhan Sunda Kelapa. Pada tahun 1930-an banyak juga penduduk Kuningan yang mulai tertarik merantau ke Sumatera dan Kalimantan untuk bekerja di perusahaan pertambangan minyak bumi. Kemudian pada tahun 1950-an petani dari daerah pedesaan Kuningan juga ikut merantau ke kota besar seperti Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya dan tentunya yang paling utama ke ibukota Jakarta sebab telah terjadinya gagal panen di desa. (Ekadjati, 2003: 17).



Ilustrasi karya ***Ellsa Berlandha A.***

Perpindahan dari desa ke kota sering kita kenal dengan istilah urbanisasi. Masyarakat melakukan perpindahan secara berkelanjutan dari desa ke kota per *periodik* atau pun *permanent*. Perpindahan ini dilatarbelakangi oleh beragamnya tujuan melakukan urbanisasi. Dimana sebagian besar didasarkan pada keinginan untuk meningkatkan taraf hidup dan perbaikan ekonomi. Dari keinginan awal inilah sebagian perantau menindaklanjuti niatnya pindah ke kota dengan berbagai cara, salah satunya dengan berjualan atau berdagang. Sebagaimana halnya bertani, keahlian atau kemampuan berdagang masyarakat Kuningan berkembang dalam budaya mencari nafkah setiap keluarga. Dalam sebuah keluarga, kepala keluarga akan melakukan kerja berdagang secara bergantian dengan saudara kandung dari garis keturunan yang sama dalam kurun waktu tertentu. Kemampuan berdagang akan diturunkan ke generasi berikutnya. Kepala keluarga akan mengajak salah satu anggota keluarganya untuk membantu pada saat berjualan di kota besar, terutama Jakarta. Dari tahap membantu, sang anak akan memiliki kemampuan berjualan/ berniaga. Pada momentum inilah biasanya kepala keluarga akan melepas anaknya untuk bisa menghidupi dan membiayai kehidupannya sendiri. Dalam momentum tersebut terdapat sebuah kebiasaan yang dilakukan turun temurun. Kebiasaan mewariskan tradisi berdagang ala masyarakat Kuningan. Perlahan tetapi pasti pengaruh kehidupan kota turut serta memperkaya budaya desa yang diakibatkan dari terjadinya asimilasi budaya antar kota dan desa. Selain budaya, geliat kehidupan kota dan desa yang terhubung dari adanya perilaku berdagang akan saling mempengaruhi. Perpindahan orang dan barang tidak terelakkan lagi terjadi dari desa ke kota ataupun sebaliknya. Dengan adanya perpindahan orang dan barang, maka akan terjadi sebuah perkembangan perekonomian. Masyarakat desa yang berdagang di kota dalam waktu tertentu pada akhirnya akan kembali ke desa untuk istirahat, menikmati hasil jerih payahnya berdagang di kota. Disini akan terjadi proses konsumsi massal terhadap barang dan jasa yang dilakukan masyarakat Kuningan sebagai bagian dari perputaran uang yang terjadi akibat adanya kegiatan berdagang.

Menjadi seorang pedagang merupakan panggilan jiwa setiap warga masyarakat Kuningan yang menekuni profesi sebagai pedagang. Mereka akan memberikan kontribusi kepada daerahnya untuk membangun infrastruktur dari uang yang beredar dalam masyarakat. Sedikit banyak perputaran uang di Kota Kuningan memang dipengaruhi dari daya beli dan daya konsumsi masyarakatnya yang sebagian besar sebagai pedagang. Mereka akan membelanjakan uang hasil jerih payahnya di kota besar untuk membeli kebutuhan sehari-hari pada saat sudah pulang ke desa. Dari perputaran uang inilah Kota Kuningan bisa bertumbuh seperti sekarang ini.

Dari sekian sektor penopang ekonomi kota Kuningan, sektor perdaganganlah yang banyak diminati oleh sebagian penduduknya. Dari perdagangan inilah geliat ekonomi masyarakatnya berkembang dari waktu ke waktu. Tak banyak cerita mengenai awal mula profesi berdagang masyarakat Kuningan. Ada beberapa sumber yang menyebutkan bahwa berdagang sudah dilakukan oleh para leluhur masyarakat kuningan selain bermata pencaharian sebagai petani. Alih profesi dari petani menjadi pedagang berawal dari adanya urbanisasi dari desa ke kota. Kota yang dimaksud di sini sebagian besar adalah kota-kota besar di Indonesia terutama Yogyakarta, Bandung dan Jakarta.





Ilustrasi karya ***Dina Rahmafitria***

Motivasi untuk menaikkan taraf hidup secara ekonomi merupakan alasan sebagian warga melakukan kegiatan berdagang di kota besar. Mereka menganggap bahwa dengan berdagang ke kota besar sedikit banyak akan membantu menopang kebutuhan hidup dan ekonomi keluarga. Berdagang sendiri dilakukan secara bergantian, dengan istilah *aplusan*. Setiap anggota keluarga akan bergantian berdagang sesuai jatah waktu yang telah disepakati. Ada yang melakukannya dua bulan sekali, tiga bulan sekali atau bahkan sampai empat bulan sekali. Untuk mengisi masa jeda di kampung halaman, biasanya sebagian warga melakukan bertani di lahan milik mereka. Tradisi bercocok tanam pada akhirnya lebih kepada kegiatan sebagai pengisi waktu luang di saat masa jeda *aplus*. Setelah habis masanya nanti mereka akan kembali ke kota untuk berdagang. Sebagaimana kehidupan akan berjalan berputar dari waktu ke waktu, berdagang juga demikian. Ia akan tetap menjadi profesi sebagian warga Kuningan yang memilihnya. Orangtua akan mewariskan tradisi berdagang kepada anak-anaknya. Membekali kehidupan mereka dengan melatih mereka untuk melanjutkan panggilan hidup sebagai pedagang. Jalan hidup berdagang ini memang begitu panjang, sepanjang tarikan nafas para pedagang pada saat menghela udara kota yang sudah banyak teracuni oleh polusi kota. Menyesakkan, namun tetap harus dijalani dan dilakukan....

Wawan Awonk

KUNINGAN BIENNALE

Seri NIAGA KUNINGAN BIENNALE 2021-2028

Tentang **Kuningan Biennale**

Kuningan Biennale lahir dari kerja panjang Yayasan Tulisan dan Gambar (tudgam). Sejak digagas pada 2005 secara konsisten tudgam mengembangkan praktik seni rupa dan sastra berbasis riset, kolaborasi, dan wacana kelokalan. Selama hampir dua dekade, tudgam membangun ruang produksi dan pertukaran pengetahuan di tingkat lokal melalui proyek seni, diskusi, workshop, serta kerja lintas disiplin yang kritis terhadap konteks sosial dan budaya di daerah.

Dari kesadaran akan minimnya ekosistem pendukung seni seperti kritik, kajian, pendidikan, penerbitan, dan ruang non-komersial tudgam menggagas Kuningan Biennale sebagai platform berkelanjutan. Sejak penyelenggaraan perdananya pada 2021, Kuningan Biennale memosisikan Kabupaten Kuningan sebagai wilayah kerja utama sekaligus medan dialog antara seniman, peneliti, akademisi, dan masyarakat, untuk menantang dominasi pusat dan menegaskan pentingnya perspektif lokal dalam peta seni rupa dan sastra Indonesia.

Kuningan Biennale mengusung tema besar Seri Niaga sebagai kerangka jangka panjang. Niaga dipilih bukan semata sebagai praktik ekonomi, melainkan sebagai cara membaca sejarah dan kehidupan sosial Kuningan mulai dari pasar, jalur distribusi, relasi kuasa, hingga pertukaran nilai, gagasan, dan kebudayaan. Melalui Niaga, Kuningan Biennale melihat seni sebagai bagian dari proses tawar-menawar: antara lokal dan global, tradisi dan modernitas, pusat dan daerah, serta antara pengetahuan dan praktik hidup sehari-hari.

Mulai Januari 2026, Kuningan Biennale secara resmi berdiri sebagai lembaga mandiri bernama Yayasan Kuningan Biennale Indonesia terpisah dari tudgam. Lembaga ini berada di bawah naungan BEEK (Balai Edukasi dan Ekosistem Kuningan), sebuah art collective compound yang berfungsi sebagai ekosistem bersama bagi berbagai inisiatif seni dan budaya. Di dalam BEEK, Kuningan Biennale berjalan berdampingan dengan tudgam, Sekolah Baik, Adu Ide, Kopi IU, dan Dapur Maung, sebagai bagian dari upaya kolektif membangun ekosistem seni yang berkelanjutan, berakar lokal, dan terbuka terhadap kolaborasi lintas disiplin.

Kontributor **Tulisan**

UHAR SUHARSAPUTRA adalah doktor Ilmu Pendidikan bidang Administrasi Pendidikan lulusan terbaik UPI Bandung (2008). Ia berpengalaman sebagai konsultan pendidikan, fasilitator bersertifikat LAN, serta aktif dalam jejaring pengembangan profesional internasional. Penulis sejumlah buku rujukan di bidang filsafat ilmu, administrasi, dan manajemen pendidikan, Uhar juga pernah menjabat sebagai Kepala Dewan Kebudayaan Kabupaten Kuningan periode pertama.

D. IPUNG KUSMAWI lahir di Kuningan. Ia adalah guru di SMAN 1 Beber, Pemimpin Redaksi *Majalah Forum Dialektika*, serta pegiat teater di Teater SADO Kuningan. Karya-karyanya meliputi fiksi, puisi, dan nonfiksi, di antaranya kumpulan cerpen *Empat Wajah Perempuan*, *Episode Malam*, *Halimah dan Rekah Tanah*, novel *Dua Babak Luka* (2020), serta buku-buku pendidikan dan kajian sastra. Dalam dunia teater, ia aktif sebagai aktor, penulis naskah, dan sutradara dalam berbagai produksi Teater SADO dan Teater Pecut, termasuk *Kalayudha* (2023).

CANDRIKA ADHIYASA (Kuningan, 1996) adalah penulis dan esais berlatar Ilmu Lingkungan Magister Ekologi Manusia UGM (2022). Aktif menulis sejak 2015, karyanya bergerak dari sastra ke esai-esai filsafat dan kebudayaan, dengan minat pada fenomenologi, eksistensialisme, neo-Marxisme, seni, dan isu lingkungan. Tulisannya terbit di berbagai media, serta meraih sejumlah penghargaan, termasuk Buku Nonfiksi Terbaik Langgam Pustaka Award 2024 melalui *Amarah dan Keretakan: Esai-Esai tentang Seni, Alienasi, dan Trauma*.

WAWAN AWONK lahir di Kuningan, ia adalah lulusan Fakultas Peternakan Unpad. Ia berpengalaman di bidang peternakan, pemasaran teknis, dan manajemen event, serta menjabat sebagai Direktur Utama di berbagai inisiatif kreatif dan MICE. Selain berkiprah sebagai profesional dan fasilitator kegiatan luar ruang, Wawan juga menulis puisi dan cerpen yang terbit dalam buku Kumpulan antologi bersama "Rindu Masa Kecil". Ia aktif sebagai pegiat lingkungan dan terus menghubungkan praktik kreatif, kepemimpinan, serta kepedulian ekologis dalam kerja-kerjanya.

MAULANA PRASAJA, akrab disapa Olot, adalah seniman yang menjadikan suara sebagai medium utama dalam praktik artistiknya. Ia merupakan generasi ketiga tudgam, sekaligus kurator muda yang aktif mengelola berbagai kegiatan seni, khususnya program Musik Kisum dan manajemen pameran. Olot terlibat aktif dalam pertunjukan dan pameran, baik secara kolektif maupun individu. Karya-karyanya pernah ditampilkan dalam berbagai agenda seni, termasuk Rentang Lawang FKSM di Cirebon. Melalui eksplorasi bunyi dan kerja kuratorial, ia berupaya memperluas cara dengar dan cara baca terhadap praktik seni kontemporer berbasis konteks lokal.

Kontributor **Ilustrasi**

CECEP DIANA adalah pelukis kelahiran Kuningan, 1956. Ia merupakan pelukis otodidak sekaligus bagian dari generasi kedua perupa Kuningan. Karya-karyanya dikenal memiliki karakter garis yang kuat dan ekspresif. Cecep menguasai berbagai pose figuratif, terutama anatomi kuda, yang kerap muncul dalam karyanya. Selain itu, ia banyak merekam ingatan visual Kuningan tempo dulu mulai dari deretan pertokoan di Jalan Siliwangi hingga suasana aktivitas jalanan pada masa lampau. Cecep cukup produktif berkarya dan aktif mengikuti pameran.

ELLSA BERLANDHA ADITHYA mengawali karier bermusik saat menempuh studi di IKJ, sebelum kemudian merambah ke ranah seni rupa, khususnya ilustrasi untuk sampul dan identitas visual band baik lokal maupun internasional. Ia juga aktif menghadirkan pertunjukan musik eksperimental dalam berbagai agenda seni di Kuningan dan Cirebon. Karya Elsa pernah ditampilkan dalam Rentang Lawang FKSM di Cirebon. Melalui eksplorasi bunyi dan praktik lintas medium, ia berupaya memperluas cara dengar dan cara baca terhadap seni kontemporer yang berakar pada konteks lokal.

IKBAL DIKY RAMDANI adalah seniman visual dan desainer grafis lulusan UPI Bandung kelahiran Kuningan (1997). Aktif berkarya sejak bangku sekolah, ia memiliki latar kuat dalam seni rupa manual dan digital, dengan pengalaman mengikuti berbagai pameran, workshop, dan kompetisi seni di tingkat daerah hingga nasional. Sejak 2020, Ikbal juga bekerja sebagai freelance graphic designer, mengembangkan praktik visual yang memadukan eksplorasi artistik dan kebutuhan desain kontemporer.

ALDI SETIAWIGUNA adalah ilustrator dan pelukis otodidak asal Kuningan yang berlatar belakang Sarjana Pendidikan Matematika Uniku. Ia mengembangkan praktik visualnya secara mandiri melalui eksplorasi ilustrasi dan lukisan, bersanding dengan kerja-kerja desain dan media digital. Pengalaman akademik, manajerial, dan kreatifnya membentuk pendekatan kerja yang disiplin, analitis, sekaligus ekspresif. Melalui seni visual, ia memadukan ketekunan berpikir matematis dengan kepekaan artistik, menghadirkan karya-karya yang jujur, kontekstual, dan terus bertumbuh.

DINA RAHMAFITRIA adalah ilustrator yang aktif mengolah ilustrasi digital dan manual sejak 2020. Ia mengerjakan berbagai proyek ilustrasi untuk kebutuhan poster (media cetak & digital), dengan pendekatan visual yang komunikatif dan peka konteks. Sebagai satu-satunya ilustrator perempuan yang terlibat dalam ARSiP, Dina menempatkan ilustrasi sebagai medium dialog ruang untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman secara jujur. Praktik kreatifnya berangkat dari semangat belajar, eksplorasi, dan keberanian beradaptasi, yang terus ia kembangkan untuk memperluas jejaring dan kemungkinan kerja seni.



Balai Edukasi dan Ekosistem Kuningan mempunyai ruang yang dapat digunakan secara harian, mingguan, atau bulanan untuk beragam jenis acara, seperti pameran, konferensi, pensi, peluncuran produk, mini konser, pertunjukan, wedding, company garthering, bazaar, photo/ video shoot dll., **kecuali ibadah ritual keagamaan dan kampanye politik.**

Venue merupakan lokasi strategis yang bertempat di gedung cagar budaya **Graha Wangi,** berada di pusat kota Kuningan, dekat dengan taman kota, dan sangat mudah dikunjungi dengan kendaraan pribadi maupun umum.

Hubungi Kami via:
WhatsApp **0818-1889-9000** | Instagram **@graha.wangikng**
Gedung Graha Wangi, Jl. Veteran No. 15 Kuningan, Jawa Barat


MUSIK
KISUM
MUSIC PROGRAM
KUNINGAN BIENNALE
&
tudgam

DAPUR MAUNG
















GRAHA WANGI

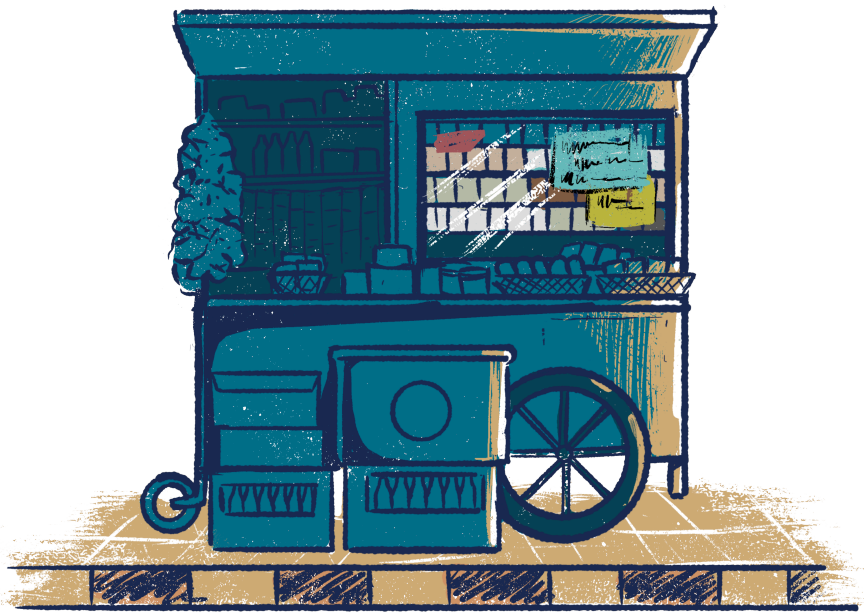
kopi.iu


KOPI NIKMAT
HARGA HEMAT
Rp. 8.000


You can't Sit. over


kopi.iu
SYAKA





Ilustrasi karya ***Ikbal Diky R.***

yayasan tulisan dan gambar

KUNINGAN BIENNALE

tudgam

Seri KUNINGAN BIENNALE 2021-2028 NIAGA

tudgam kids

artshope GRAHA WANGI

Sekolah baik

ADUIDE

MUSIK KISUM

aduide MEDIA

DAPUR MAUNG

kopi.iu

oh nyeta STUDIO

BEEK Balai Edukasi dan Ekosistem Kuningan